



Peran Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi Covid-19

Novi Hidayati¹✉, Annisa Nur Badriah², Ayu Miftahul Jannah³, Rianita⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: novihidayati7@gmail.com, annisabadriah2@gmail.com, yumj245@gmail.com,
rianitacr@gmail.com

Received: 2023-03-09; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-06-05

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terkait dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini pasca masa pandemi covid-19 di lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional anak usia dini pasca pandemi, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara terbuka dan observasi kepada empat pendidik pada salah satu lembaga PAUD di Kecamatan Waled. Pemilihan partisipan tersebut karena memiliki pengalaman mengajar di lembaga PAUD kurang lebih sudah 10 tahun. Data yang terkumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menguraikan bahwa peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini pasca pandemi, seperti membimbing, melatih dan memotivasi serta mengelola manajemen kelas. Selain itu juga, terdapat faktor pengaruh eksternal dan internal yang mempengaruhi pemberian stimulus perkembangan sosial-emosional pada anak, yaitu kerjasama pendidik dengan orang tua dalam bentuk kesepakatan, dan adanya kegiatan parenting. Kemudian, terdapat dampak positif dan negatif dari perkembangan sosial emosional anak pada pasca pandemi.

Kata Kunci: Perkembangan sosial-emosional, pendidik, peran, anak usia dini, pasca pandemi

Abstract

This research is motivated by problems related to social-emotional development in early childhood after the Covid-19 pandemic at PAUD institutions in Waled District, Cirebon Regency. This study aims to determine the role of educators in stimulating the social emotional development of post-pandemic early childhood. This study uses a qualitative method with open interview data collection techniques and observation to four educators at one of the PAUD institutions in Waled District. The participants were selected because they had more than 10 years of teaching experience in PAUD institutions. The collected data will be analyzed using thematic analysis. The results of this study describe that the teacher's role is in stimulating social-emotional development in post-pandemic early childhood, such as guiding, training and motivating and managing classroom management. In addition, there are also external and internal influencing factors that influence the provision of social-emotional developmental stimulus to children, namely the collaboration of educators and parents in the form of agreements, and the existence of parenting activities. Then, there are the positive and negative impacts of post-pandemic children's social emotional development.

Keywords: Social-emotional development, teacher, roles, early childhood, post-pandemic

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini wabah penyakit yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 telah melanda seluruh di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada 2 Maret 2020, COVID-19 mulai menyebar ke seluruh Indonesia (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022). Menurut keterangan pers dari Ir. H. Joko Widodo selaku presiden Republik Indonesia, diyakini tertular virus tersebut dari seorang warga negara asing yang sedang berada di Indonesia, Pengaruh pandemi saat ini memberikan dampak negatif yang sangat signifikan khususnya dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perpendidikan tinggi (Pininta 2020). Hadirnya Pandemi ini membawa dampak yang buruk diberbagai bidang, khususnya dibidang Pendidikan. Setidaknya ada beberapa dampak negatif yang mengancam anak-anak yang bersekolah akibat adanya Pandemi ini yaitu adanya penurunan tingkat capaian belajar anak, susah nya anak untuk bersosialisasi dengan temannya (Kemendikbud 2020). Pandemi covid-19 berdampak pada bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak diperbolehkan tatap muka di sekolah melainkan dilakukan dirumah. Sehingga aktifitas belajar dan mengajar dilakukan melalui daring atau pembelajaran *online* dari rumah menggunakan teknologi (Hidayati and Rudiyanto 2021).

Menurut (Hidayati and Rudiyanto 2021) Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar. Pemerintah dan lembaga terkait harus memberikan pendekatan kepada anak-anak terkait pendidikan secara alternatif sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh beberapa negara yang terdampak pandemi ini, termasuk Indonesia (Nahdi et al. 2020). Sesuai surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan tentang kebijakan sekolah pada masa Pandemi, proses pembelajaran berlangsung di rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Maulipaks 2020). Sesuai dengan kebijakan dan aturan tentang belajar dari rumah melalui pembelajaran daring bukan hanya dirasakan oleh anak SD sampai jenjang perpendidikan tinggi melainkan juga dirasakan juga oleh pendidikan anak usia dini. Terhitung sejak tanggal 18 Maret 2020 pembelajaran di PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ini dihentikan dan diliburkan sekolahnya sesaat setelah adanya Pandemi sesuai dengan kebijakan dari pemerintah.

Aturan yang diberikan secara mendadak atau tiba-tiba ini membuat pendidik dan lembaga pendidikan anak usia dini tidak memiliki kesiapan terhadap tema, strategi, metode maupun topik apa saja yang belum tercakup dan dipelajari oleh anak, pendidik memberikan catatan dan materi kepada orang tua untuk dipelajari dan diterapkan kepada anak-anak mereka di rumah pada mata pelajaran apa pun yang belum dipelajari anak-anak (Hidayati, Wulan, and Mustoip 2021). Sejak itu, orang tua di rumah mengambil posisi sebagai pendidik sesuai dengan arahan pendidik. Diharapkan pembelajaran secara *online* ini berjalan dengan lancar dan anak berkembang baik secara sosial emosional sesuai dengan usianya dan pertumbuhan yang diantisipasi dalam kurikulum 2013. Setiap anak harus melalui beberapa tahap perkembangan, termasuk tahap perkembangan motorik, kognitif, linguistik, dan sosial-emosional (Santrock 2012).

Menurut (Nugraha and Rachmawati 2021) Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional

merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengekspresikan emosi melalui tindakan, seperti ekspresi wajah dan perilaku lainnya. agar orang lain menyadari dan bahkan memahami keadaan atau keadaan yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan (Kurniati, Nur Alfaeni, and Andriani 2020) menyatakan bahwa kemampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dimulai dari keluarganya dan berlanjut ke individu yang tidak dikenalnya, disebut perkembangan sosial. Lain halnya dengan perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya (Nurwita and Imran 2021).

Ada banyak macam emosi yang dirasakan oleh anak dan juga orang dewasa yaitu rasa amarah, kecewa, senang dan sebagainya. (Nugraha and Rachmawati 2021) menyatakan kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk berempati serta kemampuan untuk menjalin relasi sosial (Meliani, Suhartini, and Basri 2022). Kemampuan anak dalam mengelola emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, seperti keluarga terlebih pengaruh yang besar diberikan oleh orangtua. Sikap orangtua, terutama sikap orangtua yang positif dan sikap orangtua yang mendukung anak akan memiliki efek yang sangat kuat pada emosi dan perkembangan emosi anak (Hurlock 2015).

Stimulus yang diberikan tentunya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, namun akibat pandemi COVID-19 pemberian stimulus anak sedikit terhambat karena anak tidak dapat bermain dengan bebas, menurunnya kecerdasan emosional anak, pengaruh memakai *gadget* yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan, anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan pendidik oleh karena itu hal itu pembelajaran daring berpengaruh pada perilaku sosial emosional anak selama masa pandemi (Aji et al. 2020; Hidayati and Rudiyanto 2021).

Hambatan ini terjadi karena anak belajar dari rumah sehingga interaksi mereka cukup terbatas terlebih lagi mereka tidak boleh keluar luar rumah. Namun berbeda jika pembelajaran berangsur secara tatap muka di lembaga PAUD karena lembaga PAUD dapat mendorong meningkatkan perkembangan sosial-emosional karena anak usia dini belajar dari apa yang dilihat dan didengar, anak usia dini juga masih dalam tahap meniru karena pada dasarnya anak usia dini itu belajar sambil bermain, anak akan lebih sering bermain dan berinteraksi dengan temannya ketika disekolah, anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih memiliki tingkat perhatian dan terhadap keadaan teman sebayanya (Hewi and Asnawati 2020; Hidayati, Wulan, and Mustoip 2021). Pertumbuhan kemampuan sosial dan emosional pada anak sangat penting karena dengan perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dan belajar lebih baik, serta kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, memahami anak-anak dan membantu mereka memahami perasaan mereka sendiri dan anak-anak lain sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain. Contohnya, seseorang anak merasa senang ketika di puji dan ekspresi senang itu di tunjukkan oleh simbol senyum (Meliani et al. 2022; Nugraha and Rachmawati 2021).

Menurut (Susanto 2011) menjelaskan tentang alasan pentingnya seorang anak mempelajari berbagai perilaku sosial diantaranya (1) Agar anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, (2) Agar anak mampu memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, (3) Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungannya yang merupakan modal untuk suksesnya dalam hidup bermasyarakat, (4) Agar anak mampu menyesuaikan diri secara baik, sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Lain halnya dengan (Hurlock 2015) menyatakan bahwa kapasitas seorang anak untuk mengendalikan sosial emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan anak di masa depan. Pertumbuhan emosional mengikuti pola yang sama yaitu untuk mendorong pertumbuhan emosi anak ke arah yang lebih menyenangkan sehingga anak dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan diterima oleh lingkungannya. Untuk mengatasi semua jenis masalah, termasuk hambatan kinerja akademik, kecerdasan emosional juga dapat dianggap sebagai kemampuan untuk memahami dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain. Tanpa kapasitas ini, kemungkinan hidup bahagia dan memuaskan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, kecerdasan emosional anak sangat penting untuk perkembangan mereka.

Menurut (Habibi 2020) pasca pandemi Covid-19, muncul periode baru yang dikenal dengan istilah “*New Normal*” dan ini menunjukkan cara hidup baru yang melibatkan penjelasan tentang keadaan yang berkembang sebagai hasil dari kehidupan sosial masyarakat yang meluas selama pandemi. Pasca pandemi, kehidupan masyarakat sangat terpengaruh khususnya di bidang pendidikan. Pada masa era *new normal* ini, pembelajaran kembali dilakukan di sekolah, berbeda dengan saat pandemi yang dilakukan di rumah atau secara daring. Sekitar 80–85% masyarakat saat ini mendukung langkah-langkah yang mendorong pembelajaran tatap muka di sekolah. Menurut Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengatakan tentang keprihatinannya mengenai kondisi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan system daring, salah satunya mengenai kemungkinan adanya *Los Generation*. Menurutnya kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena anak akan tidak mengerti materi pembelajarannya. Ini dialami bukan hanya oleh satu atau dua anak, namun dialami oleh satu generasi yang terdampak adanya pandemi (Kemendikbud 2020). Dengan adanya tatap muka kembali di sekolah pendidik dapat kembali untuk mendidik anak menjadi generasi emas dimasa yang akan datang sesuai dengan arahan pembelajaran dan kebijakan pemerintah yang berlaku.

Perubahan pembelajaran dari jarak jauh ke tatap muka ini perlu adaptasi kembali karena menjadi lingkungan baru pada bidang pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini, termasuk bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. karena sebelumnya anak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua. Sehingga perkembangan sosial-emosional anak mengalami beberapa masalah seperti cuek, acuh pada lingkungan sekitar. Namun sekarang pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah diambil oleh pendidik sehingga pendidik memiliki peranan penting untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak dan mengatasi masalah sosial emosional yang ditimbulkan selama masa pandemi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon mengenai perkembangan sosial emosional pada anak pasca pandemi terdapat berbagai hambatan untuk mengembangkan sosial emosional anak dari awal pandemi hingga pasca pandemi. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian lebih dalam untuk dapat mengetahui bentuk stimulasi yang diberikan oleh

pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi Kasus sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif kemudian didefinisikan oleh (Creswell 2014) sebagai sebuah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti harus mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Yin 2019). Lain halnya dengan (Sugiyono 2012) bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara (*interview*) secara terbuka dan observasi. Tujuannya agar peneliti memperoleh data secara mendalam mengenai peran pendidik terhadap perkembangan sosial pasca pandemi.

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus karena dengan metode ini akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang pentingnya perkembangan sosial emosional anak pada pasca pandemi, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi. Hal ini sejalan dengan (Creswell 2014) yang menguraikan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi yang lengkap dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini merupakan 4 pendidik di Lembaga PAUD Kecamatan Waled. Pemilihan pendidik tersebut karena partisipan tersebut memiliki pengalaman mengajar di lembaga PAUD kurang lebih sudah 10 tahun. Sehingga partisipan tersebut sudah memiliki pengalaman dan memahami perkembangan sosial emosional pada anak. Lokasi penelitiannya terletak di salah satu Lembaga PAUD Kecamatan Waled alasannya di karenakan di Kecamatan ini terdapat banyaknya masalah tentang perkembangan sosial emosional pada anak, seperti anak sulit beadaptasi dengan teman sebayanya sehingga anak menjadi cuek, acuh pada lingkungan sekitar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui wawancara secara terbuka dan observasi kepada pendidik PAUD di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon yang telah dianalisis ditemukan beberapa tema, yaitu kekhawatiran pendidik dan orang tua pasca pandemi, peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial-emosional, dan faktor yang mempengaruhi pemberian stimulus perkembangan sosial-emosional.

1. Kekhawatiran Perkembangan Sosial-Emosional Pasca Masa Pandemi

Berdasarkan hasil observasi tentang peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak terkait kekhawatiran pasca pandemi yang timbul yaitu orang tua mulai mengkhawatirkan perkembangan sosial emosional yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Pada masa pandemi ini orang tua memiliki hambatan dan tantangan

dalam perkembangan anak usia dini terutama pada perkembangan sosial emosional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Indah sebagai berikut.

“Betul, ada sedikit kendala dalam mengatasi perkembangan sosial emosional anak apalagi yang tadinya pandemi sekarang sudah ke pasca pandemi nya” (Ibu Indah, Wawancara I).

Perkembangan sosial-emosional menjadi salah satu kekhawatiran yang sangat dirasakan oleh orang dewasa karena pada masa pandemi ini aktivitas anak untuk bermain di lingkungan terbuka ini cukup terbatas sehingga anak hanya berinteraksi dengan keluarga di dalam ruang ataupun berinteraksi dengan teman sebayanya melalui *gadget* (Hidayati and Rudiyanto 2021). Hal tersebut memberikan perubahan perilaku pada anak usia dini karena pendidik merasakan adanya perubahan kebiasaan dan perilaku pada anak dari sebelum pandemi ke pasca pandemi. Terlihat dari uraian Ibu Sinta dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Saya melihat dan merasakan pada masing-masing anak dari kebiasaan yang mereka lakukan sebelum dan sesudah adanya pandemi” (Ibu Sinta, Wawancara I)

Selama masa pandemi ke masa pasca pandemi, adanya perubahan terkait aktivitas dan interaksi sosial anak berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, seperti anak menjadi tantrum. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Indah pada wawancara.

“Kesulitannya adalah menenangkan anak yang tantrum, cara mengatasinya yaitu dengan membiarkan anak tetap tenang terlebih dulu baru kita dekati anak tersebut” (Ibu Indah, Wawancara I).

Menurut (Jiu et al. 2021) menyatakan bahwa 52% anak yang tantrum terjadi akibat ketidakpatuhan anak Hal ini sejalan dengan (Nugraha and Rachmawati 2021) beberapa penyebab anak mengalami tantrum diantaranya masalah di dalam keluarga seperti tidak konsisten dalam penerapan disiplin, terlalu banyak mengkritik, orang tua terlalu protektif pada anak, kelalaian orang tua, kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, orang tua yang mengalami masalah pernikahan, bertemu dengan orang asing, persaingan dengan saudara kandung, masalah bicara dan penyakit. Lain halnya dengan (Hurlock 2015) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu dengan memberikan pujian, menasehati dengan cerita, menegur, memberikan *reward*, mengajarkan tanggung jawab, mengalihkan perhatian anak serta meminta teman lain untuk tidak mengganggunya.

2. Peran Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pasca Masa Pandemi

Dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan, pendidik memiliki peran penting bahkan sangat dominan di bandingkan dengan komponen pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial-emosional, yaitu membimbing, melatih, memotivasi, dan manajemen kelas. Karena menurut (Suyadi and Ulfa 2015) bahwa pendidik merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi.

3. Membimbing

Berdasarkan hasil wawancara tentang peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ditemukan bahwa pendidik memberikan bimbingan kepada anak dengan tujuan agar anak lebih mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang dewasa termasuk pendidik. Hal ini sejalan dengan (Safitri, Setiawati, and Aini 2018) mengatakan bahwa kemandirian anak tidak dapat berkembang jika orang tua dan orang-orang sekitarnya selalu berada di dekatnya untuk melindungi dan membantu segala aktivitas yang dilakukan oleh. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Sinta sebagai berikut.

“Yang biasa saya ajarkan kepada anak didik saya yaitu dengan mengajarkan kemandirian pada anak agar ketika disekolah tidak ditunggu orang tuanya dan supaya terbiasa melakukan apapun sendiri.” (Ibu Sinta, Wawancara I)

Namun berbeda dengan (Chairilisyah 2019) yang menyatakan bahwa kemandirian anak akan terbentuk oleh orang tua dan pendidik PAUD karena melalui kemandirian menjadikan anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, berani memutuskan segala sesuatunya sendiri, dan bertanggung jawab atas konsekuensi. Selain itu juga, kemandirian dapat melatih rasa kepercayaan diri yang dapat berguna bagi pengarahannya diri, pengembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan bahwa kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti bahwa anak dapat berdiri sendiri. Sedangkan, menurut (Safitri, Setiawati, and Aini 2018) kemandirian adalah suatu sikap batin, suatu disposisi mental, yang tumbuh dalam diri seseorang secara berangsur-angsur. Sehingga pengembangan kemandirian ini dapat membantu anak dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Lila sebagai berikut.

“Selama masa pandemi anak kemandiriannya belum berkembang dengan baik yang menyebabkan anak kurang dapat menunjukkan perasasaan. Jadi setelah masa pandemi ini saya mengenalkan dan mengajarkan anak kepada kemandirian dan mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah ketika senang, marah, sedih, takut, dan supaya anak lebih terbiasa peka perasaan orang disekitarnya.” (Ibu Lila, Wawancara I).

Maka peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diketahui bahwa membimbing anak bisa dengan berbagai cara yaitu dengan membimbing anak lebih mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain dan membimbing anak agar dapat mengekspresikan emosional diri sendiri melalui ekspresi wajahnya supaya anak bisa lebih peka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan (Santrock 2012) mengemukakan bahwa korelasi antara perasaan dan gerak fisik individu adalah ungkapan dari perasaan pada diri individu sehingga tercermin dalam perilaku atau gerakan fisik secara spontan.

4. Melatih

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ditemukan bahwa pendidik melatih anak agar lebih kreatif. Kreativitas yang dimiliki anak memiliki fungsi yang mengembangkan seluruh kemampuan potensi anak dalam menggambarkan perasaan serta memperoleh sesuatu yang baru berkaitan dengan proses pembelajarannya (Fakhriyani 2016). Jika potensi yang dimiliki anak dikembangkan dengan baik melalui rancangan pembelajaran bermain

kreatif, eksploratif maka perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan baik. Perihal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati, Nur Alfaeni, and Andriani 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sebagai salah satu media eksploratif yang berperan penting dalam pengembangan kreativitas anak karena anak sebagai manusia unik selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam menggali pengalaman belajarnya. Hal ini terlihat dari wawancara Ibu Sinta.

“Dan saya sebagai pendidik harus dapat melatih anak supaya lebih kreatif karena selama pandemi ini pembelajarannya dilakukan secara online sehingga pengembangan kreativitas anak nya kurang berkembang.” (Ibu Sinta, Wawancara I).

Namun berbeda dengan Ibu Indah bahwa pendidik perlu melatih rasa percaya diri anak karena selama masa pandemi anak kurang berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Indah sebagai berikut.

“Yang biasa saya ajarkan kepada anak didik yaitu dengan melatih rasa percaya diri anak misal: memuji anak ketika mereka telah membuat hasil karyanya. Saya melakukan itu agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.” (Ibu Indah, Wawancara I).

Melatih rasa percaya diri kepada anak ini menjadi komponen penting dalam pembelajaran. Rasa percaya diri ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan atau motivasi kepada anak ketika dalam proses pembelajaran (Nugraha and Rachmawati 2021). Hal ini berkaitan dengan persepsi terhadap afeksi diri yang dapat menentukan cara berpikir seseorang, merasakan, dan berperilaku. Kepercayaan diri juga dapat membawa kesuksesan bagi anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungannya (Hidayati, Wulan, and Mustoip 2021). Dengan demikian, peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diketahui bahwa melatih dapat membuat anak lebih kreatif dan melatih supaya anak memiliki percaya diri dengan hasil karya yang dibuatnya. Sejalan dengan (Hurlock 2015) bahwa anak usia dini memiliki intelegensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Selanjutnya, (Mulyasa 2012) menjelaskan kecerdasan anak yang perlu dikembangkan di antaranya kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk memahami hal-hal yang terjadi pada dirinya. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan atau isi hati, Sedangkan kecerdasan intrapersonal yang merupakan kecerdasan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam kehidupan sosial emosionalnya sangat tergantung dari kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan ditandai berkembangnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak yang dapat digunakan untuk menguasai dan mampu mengkombinasikan berbagai cara belajar, serta mampu mengelola interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya (Nugraha and Rachmawati 2021). Lain halnya dengan proses sosialisasi diperoleh melalui interaksi anak sehari-hari, kegiatan belajar, dan respon anak terhadap interaksi yang dialami. Dalam perkembangan sosial emosional, anak dilatih mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta perilaku sosial anak agar berkembang dengan optimal (Hidayati and Zaman 2021).

5. Memotivasi

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ditemukan bahwa pendidik memotivasi

agar anak dapat menyalurkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara Ibu Lulu sebagai berikut.

“Saya mengajarkan kepada anak didik tentang bagaimana cara mereka bisa menyalurkan minat dan bakatnya sesuai dengan kemampuan anak” (Ibu Lulu, Wawancara I).

Hal ini sejalan dengan (Idris 2014) Anak berbakat ialah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi atau memiliki kecerdasan yang tinggi sedang keberbakatan harus ditinjau secara multidimensional. Anak didik yang mengalami kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minatnya harus mendapatkan bantuan dan bimbingan di sekolah, menyalurkan bakat dan minat sangat penting untuk diperhatikan berkaitan dengan pendidikan yang sedang dijalani anak didik atau arah dari masa depan yang menjadi cita-citanya (Santrock 2012). Anak didik harus mendapatkan perhatian dan bimbingan agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya secara baik.

Namun berbeda dari pernyataan yang disampaikan oleh pendidik, Ibu Nuni yang menyatakan bahwa penciptaan kondisi kelas yang nyaman dan aman bagi anak dapat memberikan perubahan pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancaranya sebagai berikut.

“Perubahan pada perkembangan sosial emosional anak yang saya lakukan adalah dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mencoba hal yang baru yang belum dicoba sebelumnya” (Ibu Nuni, Wawancara I)

Menurut (Suyadi and Ulfa 2015) menguraikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan perencanaan proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan kondisi atau suasana kelas yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bebas bereksplorasi terhadap lingkungannya. Tambahnya juga, pengekplorasi diri pada anak meliputi berani melakukan hal yang baru, bertindak, bertanya, dan mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapatnya sehingga anak dapat menarik perhatian anak pada proses pembelajaran. Hal ini juga sangat berkaitan dengan suatu proses pembelajaran tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang dewasa, termasuk pendidik. Salah satu yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan suasana di kelas dengan menyapa dengan salam, memberikan motivasi pada anak, serta menanamkan perasaan positif, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya. Pemberian motivasi kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, yaitu bercerita (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018). Melalui kegiatan cerita ini pendidik dapat memberikan motivasi yang sesuai dengan cerita yang dibacakan. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang diuraikan oleh Ibu Indah, sebagai berikut.

“Ya, saya ingin memotivasi agar anak lebih mengembangkan kemampuan minat baca mereka melalui kegiatan bercerita agar kata yang saya berikan dapat diterima oleh anak karena merasa tidak seperti memberikan motivasi” (Ibu Indah, Wawancara I).

Minat dan ketertarikan dalam suatu kegiatan seperti membaca itu perlu ditumbuhkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak membuat anak bosan yaitu melalui kegiatan bercerita. Terlebih lagi konsentrasi pada anak usia dini masih belum stabil dan daya fokusnya tidak dapat bertahan lama sehingga ini dapat menjadi tantangan bagi pendidik di lingkungan PAUD (Hidayati and Rudiyanto 2021). Oleh karena itu, dalam memberikan stimulus bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini maka pendidik perlu memberikan motivasi

kepada anak melalui kegiatan yang menyenangkan tanpa ada paksaan dan tekanan dari orang dewasa agar mereka dapat menyalurkan minat dan bakatnya sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Selain itu juga, anak dapat mencoba suatu hal yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

6. Manajemen Kelas

Peran pendidik tidak hanya sebatas memberikan bimbingan, pengajaran, dan motivasi melainkan manajemen kelas pun menjadi tanggung jawab pendidik dalam memberikan stimulus pada perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Manajemen kelas ini diperlukan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan aman bagi anak. Ketika lingkungan kelas terkondisi dengan baik maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak juga dapat berjalan dengan efektif serta anak akan lebih fokus dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (Fitriani and Kusuma 2019). Hal ini terlihat dari ungkapan Ibu Lila dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Cara saya dalam mengatasinya adalah dengan memberikan rasa nyaman di kelas pada anak dan menciptakan suasana belajar yang seru agar anak ada rasa ingin mencoba hal tersebut” (Ibu Lila, Wawancara I).

Penciptaan kelas dapat membuat anak tertarik melakukan sesuatu yang baru sehingga membuat proses pembelajaran lebih berwarna dan menarik bagi anak. Hal ini sejalan dengan (Santrock 2012) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran kepada anak. Kemudian lebih lanjut Santrock menyatakan dalam manajemen kelas menonjolkan pada terciptanya suasana yang aktif. Pendidik selain berperan dalam memberikan pengajaran mereka juga berperan juga sebagai penyedia lingkungan belajar yang kondusif yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal. Pendidik bertanggung jawab dalam mengelola kelas, bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bertujuan tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien (Fitriani and Kusuma 2019). Ditambahkan oleh (Nugraha and Rachmawati 2021) proses sosial emosional diperlukan terutama di sekolah, karena anak akan bermain dan beradaptasi langsung dengan guru maupun teman sebayanya sehingga anak harus bisa mengontrol emosinya agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan suasana bermain yang aman tentram.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Stimulus

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, anak usia dini juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu pemberian stimulus pada perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

8. Faktor Ekstrenal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak sehingga faktor eksternal ini dapat mempengaruhi peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Anak lebih menjaga jarak ketika bermain dengan teman sebayanya menjadi faktor yang dapat membuat anak tidak mau menerima stimulus yang diberikan oleh pendidik. Jika hal ini terjadi maka anak akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang dapat membuat anak tidak dapat mengungkapkan

perasaan, ide, dan gagasannya dengan baik kepada lingkungan sekitar (Nugraha and Rachmawati 2021). Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diuraikan oleh Ibu Sinta.

“Perubahan pada perkembangan sosial anak yang saya lihat dan rasakan anak-anak lebih menjaga jarak ketika bermain karena masih merasa asing dan acuh terhadap teman sebayanya” (Ibu Sinta, Wawancara I).

Menurut (Santrock 2012) mengemukakan bahwa ketika anak-anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang dan perlu mengembangkan perilaku yang lebih bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Sehingga dapat disimpulkan anak-anak prasekolah sudah memulai interaksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Namun selama masa pandemi, anak memiliki keterbatasan dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan sosialisasi dengan teman sebayanya sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lila.

*“Masalah yang dialami anak setelah terjadinya pandemi yaitu anak lebih kecanduan *gadget* bermain game sehingga membuat mereka acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya”* (Ibu Lila, Wawancara I).

Dengan demikian, faktor eksternal yang mempengaruhi peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini bahwa anak lebih menjaga jarak dan kurang berinteraksi ketika bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial emosional anak tentunya tak lepas dari pengaruh keluarga, lingkungan, mental anak, dan pengalaman awal anak (Syahrul and Nurhafizah 2021).

9. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara terdapat faktor internal yang mempengaruhi peran pendidik dalam menstimulus perkembangan sosial emosional pada anak usia dini bahwa anak kesulitan untuk diajak bersosialisasi dan pemalu dikarenakan lebih sering beradaptasi dengan keluarganya dan kurangnya mempercayai pendidiknya. Sesuai dengan kutipan hasil wawancara Ibu Sinta sebagai berikut.

“Nah ada beberapa anak yang lebih cenderung pemalu karena kurangnya adaptasi dilingkungannya, karena anak lebih sering beradaptasi dengan keluarganya dan anak lebih jadi merasa kurang mempercayai kita sebagai guru yang akan membimbing si anak tersebut” (Ibu Sinta, Wawancara I).

Menurut (Nugraha and Rachmawati 2021) menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Lain halnya dengan (Santrock 2012) menyatakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sehingga jika anak belum merasa siap dalam bersosialisasi maka dapat menghambat pemberian stimulus yang diberikan oleh pendidik kepada mereka. Selain itu juga, sifat pemalu juga dapat menjadi kendala pada anak ketika bersosialisasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Terlebih lagi jika anak memiliki krisis kepercayaan terhadap pendidiknya sendiri. Kepercayaan, kenyamanan, dan keamanan ini menjadi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat mengembangkan perkembangan, terutama perkembangan sosial-emosional (Hurlock 2015). Ditambah lagi, pendidik merupakan seseorang yang berperan dalam memberikan stimulus

kepada anak di sekolah jadi apabila pendidik belum dipercaya oleh anak maka anak tidak akan mengikuti arahan ataupun perintah yang diberikan oleh pendidik (Hidayati, Wulan, and Mustoip 2021).

D. KESIMPULAN

Pemberian stimulus perkembangan sosial-emosional pada masa pasca pandemi ini didasari karena adanya kekhawatiran pendidik terhadap perubahan kebiasaan dan perilaku yang dialami oleh anak, seperti tantrum atau mudah emosi, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga melihat kekhawatiran tersebut pendidik berperan memberikan stimulus pada perkembangan sosial-emosional anak pada masa pandemi ini meliputi pendidik membimbing anak agar lebih mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain dan membimbing anak agar dapat mengekspresikan emosional diri sendiri melalui ekspresi wajahnya. Tujuannya agar anak bisa lebih peka terhadap diri sendiri maupun orang lain, anak lebih kreatif. Selain itu juga, pendidik melatih anak supaya memiliki percaya diri melalui hasil karya yang dibuatnya. Tidak hanya memberikan pelatihan, pendidik juga memberikan dukungan atau memotivasi anak sehingga anak dapat menyalurkan minat bakatnya sesuai dengan kemampuan anak, dan anak dapat mencoba yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan menumbuhkan minat baca. Pengelolaan kelas atau manajemen juga menjadi peran pendidik untuk mengembangkan sosial-emosional anak dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Namun, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemberian stimulus perkembangan sosial-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu, Fatma Dewi, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 55–61.
- Chairilisyah, Daviq. 2019. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini." *Paud Lectura* 3(2): 1–9.
- Creswell, John. 2014. *Research Desain; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika* 4(2): 193–200.
- Fitriani, Ani, and Cahniyo Wijaya Kusuma. 2019. "Manajemen Kelas Di Taman Kanak-Kanak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7(1): 91–100.
- Habibi, Andrian. 2020. "Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19." *Journal.Uinjkt.Ac.Id* 4(1): 197–202.
- Hewi, La, and Linda Asnawati. 2020. "Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 158.
- Hidayati, Novi, and Rudyanto. 2021. "Distance Learning in Early Childhood Education During Pandemic Covid-19." *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538(Icece 2020): 207–11.

- Hidayati, Novi, Dwi Janur Wulan, and Sofyan Mustoip. 2021. "Tanggapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Inovasi Pembelajaran Di Masa." *Edubase : Journal of Basic Education* 2(2): 127–36.
- Hidayati, Novi, and Badru Zaman. 2021. "Is It Necessary to Ban Gadget in Early Childhood?" *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538(Icece 2020): 270–73.
- Hurlock, Elizabet B. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Meity H. 2014. *Peran Guru Dalam Mengelola Keberbakatan Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Jiu, Cau Kim et al. 2021. "Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *Jurnal Pelita PAUD* 5(2): 262–67.
- Kemendikbud. 2020. "Perluas Akses Belajar Di Masa Covid-19, Mendikbud Luncurkan Program Belajar Dari Rumah." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. "Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini." *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. 2020. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 241.
- Maulipaks, Desliana. 2020. "Pembelajaran Di Rumah Jangan Hanya Fokus Pada Akademik, Ajarkan Anak Tematik Tentang Covid-19." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Meliani, Fitri et al. 2022. "Challenges of Using Technology in Islamic Religious Education Learning (Application of Flipped-Classroom in Class X PAI Subjects at SMA Plus Pagelaran Subang)." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11(4).
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. "Theology of Pandemic: Unraveling the Meaning Behind the Disaster from Islamic Perspective." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5(1): 125.
- Meliani, Fitri, Andewi Suhartini, and Hasan Basri. 2022. "Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(2): 297–312. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10629> (January 1, 2023).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, Khirjan, Sandy Ramdhani, Riyana Rizki Yuliatin, and Yul Alfian Hadi. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pada Masa Lockdown Bagi Lembaga PAUD Di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 177.
- Nugraha, Ali, and Yeni Rachmawati. 2021. *Metode Pengembangan Sosial - Emosional*. Banten: Universitas Terbuka.

- Nurwita, Syisva, and Ranny Fitria Imran. 2021. "Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Aud Pasca Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Anak* 7(2): 74–83.
- Pininta, Ayunda. 2020. "Belajar Di Rumah Diperpanjang, Kemendikbud: Berikan Materi 'Life Skill' Dan Karakter Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Belajar Di Rumah Diperpanjang, Kemendikbud: Berikan Materi "Life Skill" Dan Karakter.'" *Kompas.com*.
- Safitri, Nadia, Setiawati Setiawati, and Wirdatul Aini. 2018. "Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6(1): 84.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, and Maulidya Ulfa. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. 2021. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5(2): 683–96.
- Yin, Robert K. 2019. *Studi Kasus : Desain Dan Metode*. 1st ed. Depok: RajaGrafindo Persada.